

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kebutuhan akan pangan di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun, terutama bahan pangan pokok seperti padi, jagung, dan kedelai. Ketersediaan dan aksesibilitas pangan menjadi isu krusial, terutama dalam memastikan kebutuhan masyarakat terpenuhi. Oleh karena itu, subsektor tanaman pangan harus menjadi fokus utama dalam pembangunan pertanian (Septiadi 2021). Palawija, yang terdiri dari jagung, kedelai, dan kacang tanah, merupakan kelompok komoditas tanaman pangan yang sangat penting dan diusahakan petani di lahan sawah pada musim kemarau dengan berbagai jenis pengairan. Selain itu, pada musim penghujan, ketiga jenis komoditas tersebut dapat diusahakan pada lahan sawah dengan drainase pengairan yang cukup baik (Rusastra et al 2005). Jagung menjadi salah satu tanaman palawija yang paling banyak dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia sebagai alternatif pengganti padi.

Jagung (*Zea mays L*) merupakan salah satu komoditas penting di Indonesia, yang menduduki peringkat kedua setelah padi dalam memenuhi kebutuhan pangan nasional. Tanaman sereal ini memiliki nilai ekonomis yang tinggi dan mengandung sekitar 70% pati, 10% protein, dan 5% lemak (Taufik et al., 2014). Sebagian besar kebutuhan jagung dalam negeri digunakan untuk industri pakan, yaitu sekitar 57%, sementara sisanya digunakan untuk bahan pangan sekitar 34%, dan 9% untuk industri lainnya. Menurut Badan Litbang Pertanian, kebutuhan jagung untuk konsumsi di Indonesia diprediksi akan terus meningkat dalam 20 tahun ke depan, seiring dengan pertumbuhan penduduk. Bahkan setelah tahun

2020, permintaan jagung untuk konsumsi diprediksi akan meningkat sekitar 60% dari total kebutuhan nasional.

Menurut Badan Pusat Statistik (2021) produktivitas jagung di pulau Jawa mengalami kenaikan antara tahun 2020 hingga 2021. Pada tahun 2020 rata – rata produktivitas jagung di pulau Jawa adalah bekisar 59,65 kw/ha, sedangkan pada tahun 2021 rata – rata produktivitas Jagung meningkat menjadi 60,09 kw/ha. Pulau jawa memiliki produktivitas jagung yang rata – rata lebih tinggi daripada produktivitas jagung di Pulau lain. Tingginya produktivitas jagung yang dihasilkan Pulau Jawa disebabkan oleh ketersediaan input produksi yang relatif mudah diperoleh sehingga produktivitas dapat lebih meningkat secara intensif. Faktor iklim dan perbedaan tingkat kesuburan tanah juga berperan terhadap meningkatnya produktivitas Jagung di Pulau Jawa.

Kecamatan Sentolo terletak di Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan memiliki populasi sebanyak 7.744 orang. Mayoritas penduduk di Kecamatan Sentolo berprofesi sebagai petani. Luas wilayah Kecamatan Sentolo sendiri mencapai 5.265,34 Ha dengan luas lahan pertanian jagung mencapai 1,575,9 Ha (BPS Kulon Progo 2019).

Tabel 1. Luas Panen dan Produksi Jagung di Kecamatan Sentolo Tahun 2016 - 2020

No	Kecamatan sentolo	2016	2017	2018	2019	2020
1	Luas Panen (Ha)	1.532	1.683	1.058	1.576	1.128
2	Produksi (Ton)	8.868	11.690	6.018	9.139	7.092
3	Produktivitas (Kw)	5,8	6,9	5,7	5,8	6,3

Sumber : Dinas Kominfo Kabupaten Kulon Progo 2020

Berdasarkan tabel 1 di atas, terlihat bahwa produktivitas jagung di Kecamatan Sentolo mengalami fluktuasi selama beberapa tahun terakhir. Pada

tahun 2018 dan 2020, produktivitas jagung mengalami penurunan yang signifikan. Penurunan tersebut disebabkan oleh kondisi alam yang tidak stabil, seperti curah hujan yang tinggi, yang mengakibatkan jumlah produksi jagung menurun. Dampak cuaca buruk juga mempengaruhi tanaman palawija lainnya, sehingga banyak tanaman yang mati. Selain itu, kurangnya modal juga menjadi faktor penyebab tidak mencukupi sarana dan prasarana produksi jagung.

Dari 8 desa yang terdapat di Kecamatan Sentolo, Desa Sokoreno merupakan salah satu desa yang mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani. Selain itu Desa Sokoreno juga menjadi salah satu desa di Sentolo yang memiliki produksi jagung paling besar diantara desa – desa lainnya. Penanaman jagung di Desa Sokoreno dilakukan pada saat musim kemarau datang, lahan yang digunakan oleh petani adalah lahan sawah dan juga ladang.

Tabel 2. Luas Panen dan Produksi Jagung di Desa Sukoreno Tahun 2016 - 2020

No	Desa Sukoreno	2016	2017	2018	2019	2020
1	Luas Panen (Ha)	471	270	151	205	151
2	Produksi (Ton)	2.807	1.875	865	1.189	949
3	Produktivitas (Kw)	6	6,9	5,7	5,8	6,3

Sumber : Dinas Kominfo Kabupaten Kulon Progo 2020

Produktivitas jagung di Desa Sukoreno juga mengalami fluktuasi yang dipengaruhi oleh faktor cuaca yang tidak menentu dan curah hujan yang tinggi selama masa tanam. Hal ini menyebabkan banyak petani gagal panen. Selain itu, peralihan penanaman ke tanaman lain juga berkontribusi pada penurunan produksi jagung di Desa Sukoreno. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian langsung terhadap petani jagung di Desa Sukoreno untuk menilai kelayakan usahatani jagung.

## **B. Tujuan penelitian**

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah :

- 1) Menganalisis biaya dan pendapatan petani pada usahatani jagung di Desa Sukoreno Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo.
- 2) Menganalisis kelayakan usahatani jagung di Desa Sukoreno Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo.

## **C. Manfaat penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah :

- 1) Bagi Lembaga atau Instansi yang terkait dengan kebijakan pengembangan pertanian khususnya komoditi Jagung, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi.
- 2) Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi dan acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya.